Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran, dan Ilmu Kesehatan
Vol. 8, No. 2, Oktober 2024: hlm 281-286

ISSN 2579-6402 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6410 (Versi Elektronik)

KONSERVASI FINISHING FURNITUR BERLANGGAM GOTHIC

Antonius Sugianto[1]

[1]Program Studi Desain Interior, Akademi Teknik PIKA
Email: gianto@atpika.ac.id

Masuk: 17-03-2025, revisi: 01-04-2025, diterima untuk diterbitkan: 12-04-2025

ABSTRAK

Gereja Santo Yusup atau yang lebih dikenal dengan sebutan Gereja Gedangan merupakan salah satu bangunan konservasi di kota Semarang yang berusia lebih dari 147 tahun. Gereja Santo Yusuf ini memiliki beberapa jenis furnitur yang usianya sama dengan usia bangunan Gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi terhadap aktivitas konservasi terhadap furnitur, menentukan jenis kayu yang digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan furnitur dan menentukan upaya konservasi yang benar. Gereja ini merupakan salah satu bangunan cagar budaya berdasarkan data yang ada di Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya dengan NOMOR RNCB 20160808.02.001160 berdasar SK Bupati No 646/50/1992. Pada Sistem Registrasi Nasional tercatat sebagai Gereja St. Yusuf dan Pasturan. Metode yang dilakukan melalui observasi terhadap kondisi furnitur dan wawancara terhadap 3 orang yang terlibat langsung dalam perawatan furnitur dan 1 orang yang mengetahui sejarah. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi furnitur yang ada. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa furniture yang tidak bersinggungan langsung dengan orang memiliki tingkat keawetan finishing yang lebih baik. Kerusakan permukaan finishing banyak ditemukan pada bangku Gereja, hal ini disebabkan karena bangku Gereja langsung bersinggungan dengan Jemaat Gereja. Jemaat Gereja juga menggunakan Gereja untuk melakukan peribadatan dengan tema-tema khusus sesuai Jadwal Liturgi Gereja yang berlaku. Proses konservasi finishing furnitur dilakukan dengan membuat panduan perbaikan finishing furnitur.

Kata kunci: Konservasi, Finishing, Furnitur, Langgam Gothic, Gereja Santo Yusuf

ABSTRACT

St. Joseph Church or better known as Gedangan Church is one of the conservation buildings in the city of Semarang which is more than 147 years old. St. Joseph Church has several types of furniture that are the same age as the church building. This study aims to explore information on furniture conservation activities, determine the type of wood used as the main material in making furniture and determine the correct conservation efforts. This church is one of the cultural heritage buildings based on data in the National Cultural Heritage Registration System with NUMBER RNCB 20160808.02.001160 based on Regent's Decree No. 646/50/1992. In the National Registration System it is recorded as St. Joseph Church and Pastor. The method used is through observation of the condition of the furniture and interviews with several people who are directly involved in furniture maintenance and people who know the history. Observations are made by directly observing the condition of the existing furniture. The conclusion of this study shows that furniture that is not in direct contact with people has a better level of finishing durability. Damage to the finishing surface is often found on church benches, this is because the church benches are in direct contact with the church congregation. The church congregation also uses the church to worship with special themes according to the applicable church liturgy schedule. The furniture finishing conservation process is carried out by creating a furniture finishing repair guide.

Keywords: *Conservation, Finishing, Furniture, Gothic Style, St. Joseph Church*

1. PENDAHULUAN

Furnitur yang digunakan pada bangunan Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang memiliki gaya atau langgam sesuai dengan arsitektur bangunan yaitu Arsitektur Gothic Boediono, E. (1997). Furnitur berlanggam Gothic memiliki detail ornamen dengan bentuk atau pola seperti yang terdapat dalam langgam arsitektur bangunan gereja (Nathania, 2015). Penelitian difokuskan pada furnitur yang memiliki langgam Gothic. Sebagian besar furnitur berlanggam Gothic secara

umum masih dalam kondisi asli. Furnitur tambahan yang tidak memiliki langgam Gothic tidak menjadi bagian dalam penelitian ini. Finishing furnitur merupakan proses pekerjaan yang akan menentukan penampilan dan warna dari suatu produk mebel. Finishing furnitur saat ini menjadi semakin penting dan dibutuhkan seiring dengan peningkatan kekuatan ekonomi dan daya beli masyarakat (Wahyuni, 2020). Kegiatan finishing pada produk kayu menjadi faktor penting dalam rangkaian proses pengerjaannya. Selain untuk peningkatan stabilitas dan perlindungan, finishing juga dilakukan untuk meningkatakan nilai estetika (Fahrussiam, 2023).

Perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap konservasi bangunan cagar budaya saat ini sudah semakin banyak dilakukan, namun masih sedikit yang melakukan konservasi terhadap finishing furnitur. Hal ini didukung oleh adanya peraturan pemerintah di tingkat pusat maupun tingkat daerah yang berhubungan dengan penetapan wilayah dan bangunan cagar budaya. Keberadaan institusi pendidikan yang menyelenggarakan program studi yang berkaitan dengan bidang konservasi cagar budaya juga turut andil dalam rangka konservasi terhadap kawasan dan bangunan, termasuk diantaranya program studi arsitektur dan desain interior.

Penelitian difokuskan untuk mengetahui bagaimana melakukan konservasi finishing furnitur yang terdapat di Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang. Semua furnitur berlanggam Gothic, yang hampir semuanya merupakan barang yang asli dibuat pada tahun 1880 dan 1885, kecuali Altar Baru dan Mimbar. Furnitur yang digunakan sebagai objek penelitian ini adalah Bangku Umat. Furnitur yang memiliki usia paling muda adalah Altar baru dan Mimbar, dimana Altar baru dan Mimbar ini dibuat sekitar tahun 2000 sampai 2001.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan terhadap penelitian sebelumnya dengan judul Konservasi Furnitur Berlanggam Gothic pada Arsitektur Gereja Katolik Santo Yusuf di Jl. Ronggowarsito Semarang (Sugianto, 2017). Metode penelitian kualitatif deskriptif diterapkan dalam penelitian tentang Konservasi *Finishing* Furnitur berlanggam Gothic, mengingat dalam proses penelitian yang dilakukan cukup banyak data yang digali dari nara sumber atau informan yang mengetahui tentang sejarah dan perkembangan Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang. Penerapan metode penelitian Kualitatif dengan melakukan wawancara terhadap Koster Gereja Santo Yusuf Gedangan yang bernama Bapak Saimo telah menghasilkan sebuah gambaran atau persepsi, pengetahuan, prosedur dan informasi baru terhadap proses pelestarian, perawatan, perbaikan benda cagar budaya khususnya furnitur yang terdapat di Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang.

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kondisi finishing furnitur berupa Bangku Gereja yang digunakan dan membandingkan dengan standar kualitas finishing yang ada pada umumnya. Kegiatan observasi diharapkan bisa memetakan secara detail terkait dengan kondisi Bangku Gereja yang ada. Hasil yang diharapkan berupa gambaran kondisi nyata permukaan finishing Bangku Gereja dan mencari penyebab mengapa kerusakan finishing Bangku Gereja bisa terjadi. Pengamatan langsung dilakukan untuk melihat secara detail kondisi permukaan finishing Bangku Gereja tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan langsung nantinya akan disusun panduan perawatan finishing Bangku Gereja di Gereja Katolik Santo Yusuf Semarang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahan baku yang digunakan dalam pembuatan Bangku Umat adalah kayu Oak dan kayu Jati. Tampilan permukaan kayu Oak dan

 https://doi.org/10.24912/jmstkik.v8i2.33979

ISSN 2579-6402 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6410 (Versi Elektronik)

kayu Jati (Krisdianto, 2018) dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan wawancara dengan Pastor Paroki diperoleh informasi bahawa bahan baku Kayu Oak didatangkan dari Belanda sedangkan kayu Jati berasal dari Indonesia. Kayu Jati merupakan kayu yang berkualitas baik sehingga banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan furnitur. Sebagian besar Bangku Umat yang terdapat di Gereja Katolik Santo Yusuf ini menggunakan bahan bak kayu Oak.

Gambar 1. Tampilan Interior dan Bangku Gereja dan permukaan Kayu Oak
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Berdasarakan pengamatan di lapangan, peneliti menemukan beberapa kerusakan permukaan finishing Bangku Gereja. Kerusakan permukaan finishing yang ditemukan yaitu pada tonggak samping Bangku Umat berupa bercak warna yang berbeda dengan permukaan finishing seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan Gambar 3.

Gambar 2 Kerusakan permukaan finishing pada tonggak kaki Bangku Umat.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Kerusakan lainnya banyak ditemukan pada permukaan dudukan Bangku Umat, hal ini terjadi karena dudukan Bangku Umat merupakan bagian yang sering diduduki.

Gambar 3. Kerusakan finishing pada bagian dudukan Bangku Umat.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pada Gambar 4 terlihat lebih jelas kerusakan lapisan permukaan finishing pada bagian dudukan dan terlihat luasan area bagian yang mengelupas lebih besar dibandingkan lapisan bahan finishing yang tersisa.

Gambar 4. Kerusakan finishing pada bagian dudukan Bangku Umat.
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Ambang atas Bangku Umat terlihat mengalami kerusakan yang hampir sama seperti bagian tonggak kaki dan dudukan.

Gambar 5. Kerusakan finishing pada bagian ambang atas Bangku Umat
Sumber: Dokumentasi Peneliti

 https://doi.org/10.24912/jmstkik.v8i2.33979

ISSN 2579-6402 (Versi Cetak)
ISSN-L 2579-6410 (Versi Elektronik)

Ambang atas yang kondisi hampir semua permukaan lapisan bahan finishing telah mengelupas terlihat seperti bukan merupakan kerusakan, namun bila dilakukan pengamatan lebih mendalam terlihat bahwa masih ada bagian lain dari Bangku Umat yang sama masih terlapis dengan bahan finishing (Cahyawati, AN, 2019). Ambang bawah atau pijakan kaki Bangku Umat merupakan komponen lain yang terlihat mengalami kerusakan, kerusakan yang mudah dijumpai adalah mengelupasnya permukaan finishing di bagian permukaan atas dan sudut bagian atas. Selain karena usia lapisan permukan bahan finishing, kerusakan ini terjadi karena adanya alas kaki berupa sandal, sepatu sandal maupun sepatu yang dipakai oleh umat yang berpijak pada bagian ambang bawah. Kondisi ini terjadi karena hampir setiap hari Bangku Umat dididuduki oleh umat yang berdoa di gereja. Pada Gambar 5 bagian yang ditunjuk dengan panah warna merah menunjukkan kerusakan pada bagian ambang bawah atau pijakan kaki, sedangkan bagian yang ditunjuk dengan tanda panah warna hijau menunjukkan bagian sisi dalam tonggak kaki yang kondisi permukaan lapisan bahan finishing terlihat masih relatif baik (Zulfa, M.C, 2023)..

Finishing atau pelapisan permukaan (Sunaryo, A, 1997). pada Bangku Umat merupakan bagian yang mengalami beberapa perubahan kondisi karena mengalami banyak sentuhan langsung dengan umat maupun benda-benda keras lainnya (Fahrussiam, F, 2023). Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam sebagai upaya untuk melakukan tindakan konservasi furnitur berupa tindakan perawatan dan perbaikan. Panduan perbaikan perlu dibuat supaya dalam perbaikan dalam dilakukan dengan cara yang sesuai dengan standar perbaikan. Berikut ini Panduan Perbaikan Finishing untuk kerusakan ringan:

a. Siapkan furnitur yang akan diperbaiki, bahan yang dibutuhkan dan peralatan yang akan digunakan (Wahyuni, H, 2020).
b. Lakukan pengamplasan pada permukaan komponen yang mengalami kerusakan ringan berupa perubahan warna politur (Hartanto, S, 2021) dengan menggunakan amplas nomor 240 atau 280.
c. Campurkan pewarna politur yang sesuai dengan politur natural pada gelas ukur atau tempat yang sudah disiapkan.
d. Lakukan pengolesan pada bagian yang mengalami kerusakan dengan menggunakan kain perca halus.
e. Pengolesan dilakukan beberapa kali hingga terbentuk lapisan tipis pada permukaan furnitur. Pengolesan antar lapisan menunggu sampai lapisan sebelumnya kering. Jumlah pengolesan berkisar antara 3 sampai 5 kali dan bahkan bisa lebih karena menyesuaikan dengan kondisi permukaan lapisan finishing (Zainudin, A, 2024).
f. Setelah proses ke 5 dilakukan, biarkan lapisan tersebut mengering dengan waktu antara 15 menit sampai 30 menit tergantung cuaca pada saat proses finishing Widyorini, R, 2014).
g. Lakukan proses pengamplasan basah menggunakan amplas nomor 400 baru atau menggunakan amplas bekas nomor 280 atau 320.
h. Bila warna yang dihasilkan belum sama (masih lebih muda) ulangi langkah ke 5 sampai 7.
i. Bila warna yang dihasilkan sudah sama dengan warna permukaan di sekitarnya, lakukan pengolesan politur natural yang dicampur dengan sedikit pewarna untuk menciptakan keseragaman warna.
j. Lakukan pelapisan akhir dengan politur natural.

4. KESIMPULAN

Bangku Umat merupakan furnitur yang perlu dirawat dengan baik karena merupakan benda konservasi (Yuni, SE, 2023). Hal ini perlu dilakukan karena Bangku Umat sangat sering bersinggungan dengan umat yang menghadiri misa di Gereja Katolik Santo Yusuf, Bangku Umat pada saat digunakan selalu dididuduki dan bagian kaki umat sering kali menginjak pijakan kaki

Bangku Umat sehingga permukaan finishingnya mengalami keausan dan kerusakan. Panduan Perbaikan Finishing untuk kerusakan ringan diharapkan bisa membantu proses perawatan Bangku Umat sehingga umur pakainya menjadi lebih lama lagi.

REFERENSI

Boediono, E. (1997). Sejarah Arsitektur 1. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Cahyawati, AN. (2019). Pengendalian Kualitas Pada Stasiun Kerja Finishing Dengan Metode Peta Kontrol Kendali. *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri, 252 - 256.*

Fahrussiam, F. (2023). Pengaplikasian Metode Finishing Ramah Lingkungan Yakisugi pada UMKM Pengolahan Kayu Desa Perina. *Jurnal SIAR ILMUWAN TANI*, *4* (1),64 – 68.

Hartanto, S. (2021). Eksplorasi Panel Warna (Finishing) Mebel dan Aplikasinya Pada Perancangan Stool. *Jurnal PATRA*, *3*(2)78 – 88.

Hartanto, S. (2020.) Finishing Sebagai Aspek Penting Dalam Desain Mebel Pasar US. *Jurnal Desain, 7*.(2), 184-196.

Jasron, JU. (2021). Perbaikan Finishing Produk Olahan Kayu Jati Bagi Pengrajin Lokal di Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 857 – 861.

Krisdianto. (2018). Perubahan Warna dan Lapisan Finishing Lima Jenis Kayu Akibat Pencuacaan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, *36*(3),205 – 218.

Krisdianto & Dewi, LM. (2012). Jenis Kayu Untuk Mebel. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Keteknikan Kehutanan dan Pengolahan Hasil Hutan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan Kementrian Kehutanan.

Nathania, C & Tedjokoesoemo, P. (2015). Makna Simbol Dalam Interior Gereja Katolik Santo Yusuf Gedangan Semarang. *JURNAL INTRA, 3*(2), 251-255.

Sunaryo, A. (1997). Reka Oles Mebel Kayu. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Wahyuni, H. (2020). Sosialisasi Finishing Mebel Dengan Bahan Ramah Lingkungan Di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, *3*(1)26 – 30.

Widyorini, R. (2014). Pengaruh Suhu dan Metode Perlakuan Panas Terhadap Sifat Fisika dan Kualitas Finishing Kayu Mahoni. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, *8* (2), 65 – 74.

Yuni, SE. (2023). Efisiensi Biaya Proyek Melalui Perubahan Disain Pada Pekerjaan Finishing Kayu. *Jurnal Ilmiah Poli Rekayasa*, *16*(2), 85 – 92.

Zainudin, A. (2024). Peningkatan Kualitas Produk Melalui Penerapan Teknologi Ruang Oven di Industri Jasa Finishing Mebel. *Jurnal Abdimas Universal*, 6 (1), 67 – 72.

Zulfa, M.C. (2023). Perancangan Fasilitas Kerja Yang Ergonomis Pada stasiun Kerja Finishing. *Jurnal SULUH*, *6* (1),1-9

 https://doi.org/10.24912/jmstkik.v8i2.33979